

**ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK AGROINDUSTRI
BERBAHAN BAKU KEDELAI DI KECAMATAN ALAS
KABUPATEN SUMBAWA**

***ANALYSIS OF ADDED VALUE OF AGROINDUSTRY PRODUCTS
MADE FROM SOYBEAN IN ALAS DISTRICT,
SUMBAWA REGENCY***

Surya Febrianti^{1*}, Bambang Dipokusumo¹, Muhammad Nursan¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**Email Penulis Korespondensi: suryafebrianty28@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui nilai tambah produk agroindustri berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa; (2) Mengetahui keuntungan dari usaha agroindustri berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa; (3) Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi pengusaha dalam melakukan usaha agroindustri berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Unit analisis pada penelitian ini adalah pengusaha agroindustri berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Metode penentuan daerah penelitian yaitu dengan metode *purposive sampling* atau sengaja. Metode penentuan jumlah responden dilakukan berdasarkan teknik sampling jenuh atau disebut juga metode sensus, yang mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik survei yaitu dengan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Nilai tambah yang diperoleh untuk agroindustri tahu sebesar Rp 5.402/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 26,82% dan tingkat keuntungan sebesar 19,87%, Sedangkan nilai tambah untuk agroindustri tempe sebesar Rp 6.035/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 28,74% dan tingkat keuntungan sebesar 23,49%. (2) Keuntungan agroindustri tahu adalah sebesar Rp 507.448/PP sedangkan untuk agroindustri tempe keuntungan yang didapatkan yaitu Rp 333.445/PP. (3) Faktor-faktor penghambat yang dihadapi pengusaha di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa adalah kurangnya ketersediaan bahan baku, kurangnya modal usaha, dan kendala dalam proses produksi seperti perebusan yang kurang matang dan bahkan perebusan yang terlalu matang.

Kata Kunci: Produk Agroindustri, Nilai Tambah, Keuntungan

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the added value of soybean-based agro-industrial products in Alas District, Sumbawa Regency; (2) Knowing the advantages of soybean-based agro-industry business in Alas District, Sumbawa Regency; (3) Identify the obstacles faced by entrepreneurs in conducting agro-industry businesses made from soybeans in Alas District, Sumbawa Regency. This research uses a descriptive method. The unit of analysis in this study is the soybean-based agro-industry entrepreneur in Alas District, Sumbawa Regency. The method of determining the research area is by purposive sampling method or intentionally. The method of determining the number of respondents is based on a saturated sampling technique, or the census method, in which all population members are used as samples. This study's type of data includes quantitative and qualitative data. Sources of data in this study are primary data and secondary data. The method of collecting data in this study is a survey technique, namely by direct interviews using a list of questions that have been prepared beforehand. The results showed that: (1) The added value obtained for the tofu agro-industry is IDR 5,402/kg with a value-added ratio of 26,82% and a profit rate of 19,87%. While the added value for the tempe agro-industry is Rp. 6.035/kg with a value-added ratio of 28,74% and a profit rate of 23,49%. (2) The profit for the tofu agro-industry is Rp 551,964/PP while for the tempe agro-industry the profit is Rp 350,430/PP. (3) The inhibiting factors faced by entrepreneurs in Alas District, Sumbawa Regency were the lack of availability of raw materials, lack of business capital, and constraints in the production process such as undercooked boiling and even overcooked boiling

Keywords: Agro-industrial Products, Added Value, Profits

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam struktur pembangunan perekonomian suatu negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Menurut Ismini, (2010) bahwa sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri. Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian juga memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor industri. Dengan dikembangkannya industri yang maju dan kuat didukung oleh pertanian yang tangguh dan sebaliknya, maka dapat membuat masyarakat Indonesia yang agraris secara bertahap akan mampu menjadi masyarakat agraris yang tangguh sekaligus menjadi masyarakat industri.

Pembangunan di sektor industri juga merupakan suatu prioritas utama dalam pembangunan ekonomi. Menurut Purnama, *et.al.*, (2017) bahwa pembangunan ekonomi yang seharusnya dikembangkan adalah dengan industri manufaktur agro (agroindustri). Pembangunan agroindustri dapat dikatakan merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian, apabila pembangunan pertanian berhasil maka pembangunan agroindustri pun berhasil, begitupun sebaliknya, apabila pembangunan pertanian gagal, maka pembangunan agroindustri sulit untuk berkembang.

Pengembangan agroindustri merupakan penggerak utama sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang dimana sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam pengembangan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi sektor unggulan dalam pembangunan nasional yang harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri menuju agroindustri yang tangguh, maju dan efisien (Sunu, 2017).

Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interelasi) antara produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi produk pertanian. Berdasarkan pandangan para pakar sosial ekonomi, agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran serta sarana dan pembinaan. Dengan demikian agroindustry meliputi industri pengolahan hasil pertanian (IPHP), industri peralatan dan mesin pertanian (IPMP), dan industri jasa sektor pertanian (IJSP) (Kurniati, 2015).

Kecamatan Alas merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat yang mayoritas rumah tangga penduduknya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan terbesar. Salah satu penggerak perekonomian di Kecamatan Alas adalah adanya berbagai macam industri pengolahan. Mulai dari yang berskala kecil yaitu perorangan atau rumah tangga, hingga berskala besar perusahaan. Kendati demikian, sektor industri di Kecamatan Alas masih di dominasi dengan industri mikro kecil (IMK). Hal ini merupakan sesuatu yang positif, karena banyaknya industri kecil tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi di Kecamatan Alas yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga (BPS Kabupaten Sumbawa, 2021).

Salah satu industri yang dijalankan oleh beberapa masyarakat di Kecamatan Alas yaitu agroindustri berbahan baku kedelai. Pengolahan kedelai sudah dilakukan oleh masyarakat sehingga menghasilkan beberapa produk yaitu tempe dan tahu. Agroindustri tempe dan tahu sangat berpotensi untuk dikembangkan mengingat permintaannya yang

terus meningkat bahkan dari luar wilayah kecamatan. Serta kedelai kaya akan protein serta menjadi sumber protein yang termurah untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, tidak heran jika tempe dan tahu menjadi makanan yang tetap laku dikalangan masyarakat. Hadirnya agroindustri tempe dan tahu di Kecamatan Alas dapat memberikan dampak ekonomi terhadap pelaku usaha dikarenakan pasar yang ada masih terbuka lebar.

Dengan adanya kegiatan industri rumah tangga yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Nilai tambah yang tercipta terjadi akibat adanya perubahan bentuk yang lebih menarik dari bentuk asli. Menurut Sjah, *et.al.*, (2012), mengemukakan bahwa pada prinsipnya agroindustri ada karena menguntungkan yaitu memberikan tambahan penerimaan yang lebih besar dari pada tambahan biayanya. Selanjutnya, menurut Sjah, *et.al.*, (2012) pengolahan hasil-hasil pertanian telah terbukti meningkatkan nilai tambah produk. Salah satu contoh menariknya adalah pengolahan berbahan baku kedelai. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut untuk melakukan perhitungan mengenai besar nilai tambah dari kedelai setelah diolah menjadi suatu produk atau untuk mengetahui berapa keuntungan dari suatu usaha agroindustri tersebut. Selain itu, kendala yang di dihadapi oleh agroindustri juga perlu dilakukan pengkajian guna untuk mencari solusi untuk masalah tersebut agar usaha tersebut dapat berkembang dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nasir (2014), metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa yang masih mampu terjangkau oleh ingatan responden yang fokus pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Unit analisis pada penelitian ini adalah pengusaha agroindustri berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.

Metode penentuan daerah penelitian yaitu dengan metode *purposive sampling* atau sengaja (Sugiyono, 2014). Kemudian metode penentuan jumlah responden dilakukan berdasarkan teknik sampling jenuh atau disebut juga metode sensus, menurut Sugiyono (2015) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan, sedangkan data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2015). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik survei yaitu dengan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Analisis Data

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam

proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor teknis dan factor pasar. Faktor teknis terdiri dari kapasitas produksi, penerapan teknologi, kualitas produk, kualitas bahan baku, dan input penyerta. Sedangkan faktor pasar meliputi harga jual produk, harga bahan baku, nilai input lain, dan upah tenaga kerja (Hayami *et.al.*, 1987).

Untuk menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh oleh pengusaha agroindustri tahu dan tempe, dapat dihitung menggunakan Metode Hayami Perhitungan analisis nilai tambah dengan menggunakan Metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah dengan Menggunakan Metode Hayami

No.	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1.	Output (Kg)	A
2.	Input (Kg)	B
3.	Tenaga Kerja (HKO)	C
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HKO)	$E = C/B$
6.	Harga Output (Rp/Kg)	F
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/HKO)	G
Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	I
10.	Nilai Output (Rp/Kg)	$J = D \times F$
11.	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$K = J - H - I$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	$M = E \times G$
	b. Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)	$N = (M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$P = (O/J) \times 100\%$
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14.	Margin Keuntungan (Rp/Kg)	$Q = J - H$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$R = (M/Q) \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain (%)	$S = (I/Q) \times 100\%$
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	$T = (O/Q) \times 100\%$

Sumber: Hayami, *et al.* (1987)

Rumus:

$$NT = Na - (Nb + Ni)$$

Keterangan:

NT = Nilai Tambah (Rp/Kg)

Na = Nilai Akhir (produk akhir dikalikan harga satuan) (Rp/Kg)

Nb = Nilai Bahan Baku (Rp/Kg)

Ni = Nilai Bahan Penolong dan Input lain (Rp/Kg)

Nilai tambah pengolahan kedelai dianalisis dengan menggunakan nilai tambah metode Hayami. Kriteria Nilai Tambah (NT) adalah :

- 1) Jika $NT > 0$, maka usaha pengolahan kedelai menjadi tahu tempe memberikan nilai tambah (positif)

- 2) Jika $NT < 0$, maka usaha pengolahan kedelai menjadi tahu tempe tidak memberikan nilai tambah (negatif)
- 3) Jika $NT = 0$, maka usaha pengolahan kedelai menjadi tahu tempe BEP (*Break Even Point*)

Analisis Keuntungan

Menurut Suzanti (2016), keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang merupakan insentif bagi produsen untuk melakukan proses produksi. Keuntungan inilah yang mengarahkan produsen untuk mengalokasikan sumber daya ke proses produksi tertentu. Seorang produsen yang rasional pasti mengharapkan pendapatan yang dia peroleh harus lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Selanjutnya menurut Abubakar (2010), keuntungan dapat didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam setiap proses produksi. Rumus untuk menghitung keuntungan ialah dihitung berdasarkan rumus pendekatan nominal. Formula untuk menganalisis keuntungan yakni:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan Usaha (Rp)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp)

Analisis penerimaan yaitu hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk (Ambasari *et.al.*, 2014). Sedangkan menurut Utari, (2015), bahwa semakin besar volume produksi maka semakin besar penerimaan yang diperoleh. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual. Untuk total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

P = Harga atau *Price* (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi atau *Quantity* (Kg)

Untuk total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TFC = Total Biaya Tetap atau *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel atau *Total Variable Cost* (Rp)

Kriteria :

- 1) Jika $TR = TC$, maka usaha pengolahan kedelai BEP (*Break Even Point*)
- 2) Jika $TR > TC$, maka usaha pengolahan kedelai untung
- 3) Jika $TR < TC$, maka perusahaan usaha pengolahan kedelai rugi

Analisis keuntungan mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan umum dari analisis keuntungan yaitu : (1) Menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha, (2) Menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Sedangkan, bagi pemilik faktor produksi, keuntungan memberikan bantuan untuk mengukur apakah usahataniya berhasil atau tidak (Sahara, 2016).

Analisis Kendala Pengusaha Agroindustri Berbahan Baku Kedelai

Untuk menganalisis kendala yang dihadapi oleh pengusaha agroindustri berbahan baku kedelai maka dilakukan wawancara langsung Bersama pengusaha, karyawan atau tenaga kerja dengan daftar pertanyaan kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden usaha agroindustri berbahan baku kedelai di kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Karakteristik responden usaha agroindustri berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas Tahun 2023

No	Uraian	Agroindustri Tahu		Agroindustri Tahu Tempe	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kisaran Usia (Tahun)				
	30-39	3	42,9	1	20
	40-49	3	42,9	3	60
	50-59	1	14,3	1	20
2	Tingkat Pendidikan				
	TS		0		0
	SD	1	14,3	3	60
	SMP	4	57,1	1	20
	SMA	2	28,6	1	20
3	Tanggungan Keluarga (Orang)				
	1-2	0	0	0	0
	3 – 4	6	85,7	4	80
	≥ 5	1	14,3	1	20
4	Pengalaman Usaha (Tahun)				
	1 -15	6	85,7	4	80
	16 - 30	1	14,3	1	20

Sumber : Data Primer Diolah 2023

Usia

Usia responden tahu berada pada kisaran 30–39 tahun sebanyak 3 orang responden, sementara pada kisaran 40–49 tahun sebanyak 3 orang dan 50–59 tahun sebanyak 1 orang responden. Sedangkan usia responden yang memproduksi tahu dan tempe yaitu pada kisaran 30–39 tahun sebanyak 1 orang responden, sementara pada kisaran 40–49 tahun sebanyak 3 orang dan 50–59 tahun sebanyak 1 orang responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pengusaha tahu dan tempe di Kecamatan Alas Tahun 2023 memiliki kriteria umur produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan terakhir pengusaha tahu dan tempe relatif bervariasi. Sejumlah 4 orang responden tingkat pendidikannya yaitu Sekolah Dasar (SD), kemudian 5 orang responden tingkat pendidikannya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sejumlah 3 orang responden tingkat pendidikannya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), itu artinya tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini tergolong sudah cukup. Responden dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah juga dibantu oleh anak-anak mereka yang tingkat pendidikannya lebih tinggi sehingga responden tidak perlu khawatir dalam menjalankan usaha. Selain itu, agroindustri berbahan baku kedelai ini tidak membutuhkan pengelola atau tenaga kerja dengan tingkat pendidikan tertentu

karena agroindustri ini merupakan industri rumah tangga yang dalam pengelolaannya dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memperhatikan tingkat pendidikan.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga pada usaha agroindustri tahu dan tempe bervariasi mulai dari jumlah tanggungan keluarga berkisar 1-2 orang hingga lebih dari lima orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada agroindustri berbahan baku kedelai ini tidak terlalu besar. Dimana jumlah tanggungan keluarga pada usaha tahu yaitu pada kisaran 3-4 sebanyak 6 orang responden dan kisaran lima keatas sebanyak 1 orang. Kemudian jumlah tanggungan pada usaha tahu dan tempe yaitu pada kisaran 3-4 sebanyak 4 orang responden, lebih dari lima sebanyak 1 orang responden.

Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha responden agroindustri tahu yaitu pada kisaran 1–15 tahun sebanyak 6 orang dan 1 orang pada kisaran 16 – 30 tahun. Sedangkan pengalaman usaha responden tahu dan tempe yaitu pada kisaran 1–15 tahun sebanyak 4 orang dan 1 orang pada kisaran 16 – 30 tahun.

Analisis Nilai Tambah

Adapun analisis nilai tambah berbagai produk olahan berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Berbagai Produk Olahan Berbahan Baku Kedelai di Kecamatan Alas Tahun 2023

No.	Variabel	Nilai	
Output, Input dan Harga		Tahu	Tempe
1.	Output (Kg)	301,58	102
2.	Input (Kg)	128,33	68
3.	Tenaga Kerja (HKO)	1,39	0,44
4.	Faktor Konversi	2,35	1,5
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HKO)	0,01	0,01
6.	Harga Output Rata-rata (Rp/Kg)	8.571	14.000
7.	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	139.988	170.455
Penerimaan dan Keuntungan			
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	13.150	12.960
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	1.591	2.005
10.	Nilai Output (Rp/Kg)	20.143	21.000
11.	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	5.402	6.035
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	26,82	28,74
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	1.400	1.103
	b. Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)	25,91	18,28
13.	a. Keuntungan (Rp/Kg)	4.002	4.932
	b. Tingkat Keuntungan (%)	19,87	23,49
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14.	Marjin Keuntungan (Rp/Kg)	6.993	8.040
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	20,02	13,72
	b. Sumbangan Input Lain (%)	22,75	24,94
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	57,23	61,34

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Output, Input dan Harga

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dalam satu kali proses produksi menghasilkan 301, 58 kg tahu dan 102 kg tempe. Sedangkan rata-rata untuk masing-

masing bahan baku yaitu menghabiskan 128,33 kg kedelai untuk memproduksi tahu dan 68 kg kedelai untuk memproduksi tempe. Tenaga kerja usaha agroindustri berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga dengan jumlah tenaga kerja untuk usaha tahu sebanyak 1,39 HKO/PP dan jumlah tenaga kerja untuk tempe sebanyak 0,44 HKO/PP. Faktor konversi diperoleh dari hasil produksi dibagi bahan baku. Faktor konversi tersebut berarti kemampuan kedelai menghasilkan tahu dan tempe. Faktor konversi tahu sebesar 2,35 Kg/bahan baku artinya dalam 1 kg bahan baku kedelai yang diolah menghasilkan 2,35 kg tahu atau setiap penambahan 1 kg bahan baku akan meningkatkan output sebesar 2,35 kg tahu. Sedangkan faktor konversi tempe sebesar 1,5 kg/bahan baku artinya dalam 1 kg bahan baku kedelai yang diolah menghasilkan 1,5 kg tempe atau setiap penambahan 1 kg bahan baku akan meningkatkan output sebesar 1,5 kg tempe. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari tenaga kerja yang dibagi dengan bahan baku. Adapun koefisien tenaga kerja pada hasil analisis ini adalah 0,01 HKO untuk tahu dan 0,01 HKO untuk tempe, artinya dalam setiap satu kilogram bahan baku kedelai yang diolah menjadi tahu dan tempe dibutuhkan tenaga kerja masing-masing sebesar 0,01 HKO dan 0,01 HKO. Harga output rata-rata untuk usaha agroindustri yaitu sebesar Rp 8.571/kg tahu dan Rp 14.000/kg tempe. Sedangkan upah rata-rata tenaga kerja yang diterima per hari kerja orang adalah total upah yang diterima tenaga kerja dalam satu kali proses produksi dibagi dengan tenaga kerja yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Upah rata-rata tenaga kerja pada agroindustri tahu dan tempe masing-masing sebesar Rp 140.451/HKO dan Rp 170.455/HKO.

Penerimaan dan Keuntungan

Dari hasil perhitungan nilai tambah pada Tabel 3 diketahui bahwa harga bahan baku kedelai untuk pembuatan tahu sebesar Rp 13.150/kg dan untuk pembuatan tempe sebesar Rp 12.960/kg. Sumbangan input lain diperoleh dari perjumlahan bahan penolong, sumbangan input lain untuk tahu sebesar Rp 1.591/kg dan tempe sebesar Rp 2.005/kg. Nilai output merupakan hasil kali antara faktor konversi yaitu perbandingan antara output yang dihasilkan dengan bahan baku (input) yang digunakan dalam satu kali proses produksi dengan harga output. Berdasarkan analisis diketahui bahwa nilai output agroindustri tahu dan tempe di Kecamatan Alas Tahun 2023 masing-masing yaitu sebesar Rp 20.143/kg dan Rp 21.000/kg bahan baku. Dalam hal ini, nilai output akan mempengaruhi besar kecilnya nilai tambah yang diperoleh. Semakin besar nilai output maka nilai tambah dari berbagai produk olahan berbahan baku kedelai juga akan semakin tinggi.

Nilai tambah diperoleh dari nilai output yang dikurangi dengan harga bahan baku kemudian dikurangi dengan sumbangan input lain. Nilai tambah pada pengolahan tahu sebesar Rp 5.402/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 26,82%, artinya dengan 1 kg bahan baku kedelai yang digunakan dalam proses produksi dapat memberikan nilai tambah sebesar 26,82%. Sedangkan nilai tambah pada pengolahan tempe sebesar Rp 6.035/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 28,74%, artinya dengan 1 kg bahan baku kedelai yang digunakan dalam proses produksi dapat memberikan nilai tambah sebesar 28,74%. Produk yang memberikan nilai tambah paling tinggi adalah tempe dan yang paling rendah adalah tahu. Berdasarkan kriteria nilai tambah, usaha berbagai produk olahan berbahan baku kedelai ini memberikan nilai tambah yang lebih besar dari nol ($NT > 0$) maka usaha ini positif untuk dikembangkan.

Kipdiah *et.al.*, (2013) menyatakan bahwa perhitungan nilai tambah dapat diketahui kategori suatu agrindustri berdasarkan rasio nilai tambahnya yaitu termasuk dalam kategori agroindustri bernilai tambah rendah, sedang atau tinggi. Kategori nilai

tambah ditentukan dengan kriteria hasil yaitu nilai rasio $< 15\%$ artinya nilai tambah rendah, jika nilai rasio berkisar antara $15-40\%$ artinya nilai tambah sedang dan jika nilai rasio $> 40\%$ artinya nilai rasio tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut nilai tambah produk tahu, dan tempe Alas termasuk dalam kriteria sedang karena berkisar antara $15-40\%$ yaitu tahu $26,82\%$ dan tempe $28,74\%$.

Hasil penelitian di atas juga sesuai dengan penelitian Sulaiman & Natawidjaja, (2018) yang menemukan bahwa usaha agroindustri dengan nilai tambah sebesar $23,76\%$ per proses produksi termasuk dalam nilai tambah dengan kategori sedang karena berada di antara $15-40\%$. Melihat nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan agroindustri tahu dan tempe ini berpotensi untuk dikembangkan.

Upah rata-rata tenaga kerja kemudian dikonversikan dengan koefisien tenaga kerja sehingga diperoleh imbalan tenaga kerja untuk setiap satu kilogram bahan baku yang diperoleh dari nilai tambah. Besarnya imbalan tenaga kerja pada agroindustri tahu sebesar Rp 1.400/kg bahan baku dengan rasio bagian tenaga kerja sebesar $25,91\%$, kemudian pada agroindustri tempe sebesar Rp 1.103/kg bahan baku dengan rasio bagian tenaga kerja sebesar $18,28\%$ artinya setiap imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari nilai tambah maka bagian tenaga kerja sebesar $25,91\%$ untuk tahu dan $18,28\%$ untuk tempe.

Setiap kegiatan usaha yang dijalankan untuk menghasilkan produk baru harus menghasilkan keuntungan. Pengolahan kedelai menjadi tahu dan tempe merupakan salah satu kegiatan atau usaha yang menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh menjadi sumber pendapatan untuk setiap pengusaha. Besarnya keuntungan diperoleh dari selisih antara nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Keuntungan yang diperoleh pengusaha tahu sebesar Rp 4.002/kg bahan baku dengan tingkat keuntungan sebesar $19,87\%$. Artinya bahwa setiap 1 kg kedelai yang digunakan untuk memproduksi tahu akan menghasilkan keuntungan sebesar $19,87\%$ dari nilai produksi. Sedangkan keuntungan yang diperoleh pengusaha tempe sebesar Rp 4.932/kg bahan baku dengan tingkat keuntungan sebesar $23,49\%$. Artinya bahwa setiap 1 kg kedelai yang digunakan untuk memproduksi tempe akan menghasilkan keuntungan sebesar $23,49\%$ dari nilai produksi.

Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa margin keuntungan merupakan selisih antara nilai produksi (output) dengan harga bahan baku per kilogram. Margin keuntungan ini kemudian didistribusikan untuk pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain dan sebagai keuntungan pengusaha. Adapun margin keuntungan diperoleh dari nilai output dikurangi dengan harga bahan baku. Margin keuntungan yang diperoleh agroindustri berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas yaitu sebesar Rp 6.993/kg untuk tahu dan Rp 8.040/kg untuk tempe.

Pendapatan tenaga kerja diperoleh dari pendapatan tenaga kerja dibagi margin keuntungan yang kemudian dikali 100% . Sehingga balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja masing-masing sebesar $20,02\%$ untuk tahu dan $13,72\%$ untuk tempe. Kemudian balas jasa untuk sumbangan input lain masing-masing sebesar $22,75\%$ untuk tahu dan $24,94\%$ untuk tempe. Adapun balas jasa yang diterima oleh pengusaha tahu dan tempe dari kegiatan produksi masing-masing yaitu sebesar $57,23\%$ dan $61,34\%$.

Analisis Biaya Produksi

Analisis biaya pada usaha agroindustri tahu dan tempe di Kecamatan Alas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Agroindustri Tahu dan Tempe di Kecamatan Alas Tahun 2023

No	Uraian	Nilai (Rp/PP)		Nilai (Rp/Bulan)	
		Tahu	Tempe	Tahu	Tempe
Biaya Variabel					
1	Biaya Bahan Baku	1.673.333	882.000	50.199.990	26.460.000
2	Biaya Bahan Penolong				
	a. Cuka	40.125	-	1.203.750	-
	b. Kayu Bakar	74.708	77.800	2.241.240	2.334.000
	c. Bensin	33.333	-	999.990	-
	d. Ragi	-	17.500	-	525.000
	e. Plastik	-	14.280	-	428.400
	f. Listrik	11.508	9.752	345.240	292.560
	g. Air	43.377	15.912	1.301.310	477.360
	h. Minyak Tanah	1.140	1.073	34.200	32.190
	Total Biaya Bahan Penolong	204.191	136.317	6.125.730	4.089.510
3	Biaya Tenaga Kerja				
	a. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	122.917	30.000	3.687.510	900.000
	b. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	71.667	45.000	2.150.010	1.350.000
	Total Biaya Tenaga Kerja	194.583	75.000	5.837.520	2.250.000
	Total Biaya Variabel	2.072.107	1.093.317	62.163.240	32.799.510
Biaya Tetap					
4	Biaya Penyusutan Alat	5.417	1.238	162.510	37.140
	Total Biaya Tetap	5.417	1.238	162.510	37.140
Biaya Produksi					
5	Total Biaya Variabel	2.072.107	1.093.317	62.163.240	32.799.510
6	Total Biaya Tetap	5.417	1.238	162.510	37.140
	Total Biaya Produksi	2.077.524	1.094.555	62.325.750	33.361.650

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Pada Tabel 4 menunjukkan untuk sekali produksi rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pada agroindustri tahu yaitu sebesar Rp 2.077.524/PP yang diperoleh dari hasil penjumlahan total biaya variabel sebesar Rp 2.072.107/PP dan total biaya tetap sebesar Rp 5.417/PP, kemudian untuk rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan perbulannya yaitu sebesar Rp 62.325.750 yang diperoleh dari hasil penjumlahan total biaya variabel sebesar Rp 62.163.240/bulan dan total biaya tetap sebesar Rp 162.510/bulan.

Sedangkan agroindustri tempe, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu kali produksi yaitu sebesar Rp 1.094.555/PP yang diperoleh dari hasil penjumlahan total biaya variabel sebesar Rp 1.093.317/PP dan total biaya tetap sebesar Rp 1.238/PP. Kemudian untuk rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan perbulannya yaitu sebesar Rp 33.361.650 yang diperoleh dari hasil penjumlahan total biaya variabel sebesar Rp 32.799.510/bulan dan total biaya tetap sebesar Rp 37.140/bulan. Ini berarti, biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing agroindustri berbahan baku kedelai yang paling tinggi adalah tahu.

Analisis Keuntungan

Penerimaan dan keuntungan agroindustri tahu dan tempe di Kecamatan Alas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan dan Keuntungan Agroindustri Tahu dan Tempe di Kecamatan Alas Tahun 2023

No	Uraian	Per proses produksi		Per bulan		Per kwintal	
		Tahu	Tempe	Tahu	Tempe	Tahu	Tempe
1	Produksi (Kg)	301,58	102	9.047,4	3.060	238	150
2	Harga Jual (Rp/Kg)	8.571,43	14.000	8.571,43	14.000	8.571,43	14.000
3	Penerimaan (Rp)	2.584.972	1.428.000	77.549.160	42.840.000	2.040.000	2.100.000
4	Total Biaya Produksi (Rp)	2.077.524	1.094.555	62.325.720	32.836.650	1.688.727	1.608.885
5	Keuntungan (Rp)	507.448	333.445	15.223.440	10.003.350	351.273	491.115
6	B/C Ratio	0,24	0,30	0,24	0,30	0,21	0,30

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan rata-rata keuntungan agroindustri tahu untuk sekali proses produksi yaitu sebesar Rp 507.448/PP yang diperoleh dari selisih penerimaan sebesar Rp 2.584.972/PP dengan biaya produksi sebesar Rp 2.077.524/PP. Kemudian untuk rata-rata keuntungan tahu perbulannya yaitu sebesar Rp 15.223.440. Sedangkan untuk agroindustri tempe rata-rata keuntungan yang didapatkan untuk satu kali proses produksi yaitu Rp 333.445/PP yang diperoleh dari selisih penerimaan sebesar Rp 1.428.000/PP dengan biaya produksi Rp 1.094.555/PP. Kemudian untuk rata-rata keuntungan tahu perbulannya yaitu sebesar Rp 10.003.350. Kemudian dilihat rata-rata keuntungan per kwintalnya yaitu sebesar Rp 351.273 untuk tahu dan sebesar Rp 491.115 untuk tempe.

Selanjutnya, jika dilihat dari hasil B/C ratio untuk tahu sebesar 0,24, artinya bahwa setiap Rp 10.000 biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 2.400 dari biaya produksi. Sedangkan B/C ratio untuk tempe sebesar 0,30, artinya bahwa setiap Rp 10.000 biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 3.000 dari biaya produksi. Ini berarti, keuntungan per proses produksi yang diperoleh oleh masing-masing agroindustri berbahan kedelai yang paling tinggi adalah tempe kemudian tahu.

Kendala Pengusaha Agroindutri Berbahan Baku Kedelai

Faktor kendala merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan usaha terganggu, terkendala dan tidak dapat terlaksana dengan baik. Faktor penghambat pada usaha berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor Penghambat Pada Usaha Agroindustri Berbahan Baku Kedelai di Kecamatan Alas Tahun 2023

No	Uraian	Tahu		Tahu Tempe	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kurangnya ketersediaan bahan baku	3	42,86	5	100
2	Kurangnya modal usaha	3	42,86	3	60
3	Kendala dalam proses produksi	2	28,57	3	60

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam usaha pengolahan berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas yaitu kurangnya ketersediaan bahan baku, kurangnya modal usaha, dan kendala dalam proses produksi. Hambatan ketersediaan bahan baku dialami oleh 3 orang responden tahu dengan persentase sebesar

42,86% dan 5 orang responden tahu dan tempe dengan persentase 100%. Kemudian untuk hambatan kurangnya modal usaha dialami oleh 3 orang responden tahu dengan persentase sebesar 42,86% dan 3 responden tahu dan tempe dengan persentase sebesar 60%. Sedangkan untuk kendala dalam proses produksi dialami oleh 2 orang responden tahu dengan persentase sebesar 28,57% dan 3 orang responden tahu dan tempe dengan persentase 60%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai tambah yang diperoleh untuk agroindustri tahu sebesar Rp 5.402/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 26,82% dan tingkat keuntungan sebesar 19,87%, sedangkan nilai tambah untuk agroindustri tempe sebesar Rp 6.035/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 28,74% dan tingkat keuntungan sebesar 23,49%.
2. Keuntungan agroindustri tahu adalah sebesar Rp 507.448/PP sedangkan untuk agroindustri tempe keuntungan yang didapatkan yaitu Rp 333.445/PP.
3. Faktor-faktor penghambat yang dihadapi pengusaha di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa adalah kurangnya ketersediaan bahan baku, kurangnya modal usaha, dan kendala dalam proses produksi seperti perebusan yang kurang matang dan bahkan perebusan yang terlalu matang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada produk agroindustri berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas, maka dapat disarankan bahwa:

1. Diharapkan kepada pemilik usaha untuk lebih meningkatkan kembali kualitas produk serta terus melakukan inovasi guna pengembangan usaha tersebut.
2. Pemerintah perlu memberikan perhatian dan pembinaan kepada pelaku usaha yang mencakup aspek manajemen, teknologi, permodalan, dan pemasaran dalam rangka pengembangan kapasitas pengusaha agroindustri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. (2010). *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Gaung Persada Press. Jakarta
- Ambarsari W., Ismadi V.D.Y.B., dan Setiadi A., (2014). Analisis pendapatan dan profitabilitas usahatani padi (*Oryza sativa, L.*) di Kabupaten Indramayu. *Agricoltura*. 6 (2), 19 – 27
- BPS Kabupaten Sumbawa. (2022). Kecamatan Alas Dalam Angka 2021. https://drive.google.com/file/d/1QZUa85JaawAQZe_nSnmM1Znar4P2ZEA/view?usp=drivesdk [24 Oktober 2022].
- Hayami, Y. *et al.* (1987). *Agricultural Marketing and Processing In Up Land Java. A perspective from a Sunda village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Ismini. (2010). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Keripik Singkong di Perusahaan Mickey Mouse di Malang. *Jurnal Agrika*. 4 (2) : 119-129.
- Kipdiyah, S., Hubeis, M., & Suharjo, B. (2013). Strategi Rantai Pasok Sayuran Organik Berbasis Petani di Kecamatan Pangalengan , Kabupaten Bandung. *Manajemen IKM*, 8(2), 99–114.
- Kurniati, E. D. (2015). *Kewirausahaan Industri*. Budi Utama. Yogyakarta.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.

- Purnama, E.H., Ita N., & Apendi A. (2017). "Analisis Nilai Tambah Pisang Nangka (Musa Paradisiaca,L) (Studi Kasus di Perusahaan Kripik Pisang Krekes Di Loji, Wilayah Bogor)." *Jurnal Agribisains*. 3 (2), 17–22. <https://doi.org/10.30997/jagi.v3i2.419>.
- Sahara, D., R. Oelviani, dan R. Kurnia. (2016). Analisis Fungsi Keuntungan Pada Usahatani Kedelai di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 19 (2), 85-92.
- Sjah, T., Rosmilawati & Zainuri. (2012). *Rencana Bisnis untuk Pengusaha Kecil dan Pemula dalam Usaha Pengolahan Hasil Pertanian*. Mataram University Press. Mataram.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulaiman & Ronnie, S.N. (2018). *Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi)*. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran
- Sunu. (2017). *Pengantar Agribisnis*. IPB. Bogor.
- Suzanti D. O. (2016). *Analisis Nilai Tambah Produk Agroindustri Berbasis Ikan di Kota Mataram*. Skripsi Universitas Mataram. Mataram.
- Utari R.T. (2015). *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong pada Berbagai Sekala Kepemilikan di desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*. Universitas Hasanudin. Makassar.